

## TARI BEDHAYA ANGLIR MENDHUNG: SARANA LEGITIMASI DAN LOYALITAS PENGUASA DI MANGKUNEGARAN

Hayu Adi Darmarastri, Asti Kurniawati, Tundjung Wahadi Sutirto, Supariadi,  
Susanto, Yusana Sasnti Dadtun

Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

[hayuadi@staff.uns.ac.id](mailto:hayuadi@staff.uns.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mendiskusikan tentang Tari Bedhaya Anglir Mendhung yang menjadi sarana memperkuat legitimasi dan loyalitas bagi pemimpin di Mangkunegaran. Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan yaitu bagaimana perkembangan Tari Bedhaya Anglir Mendhung dalam seni pertunjukan di Mangkunegaran dan bagaimana Tari Bedhaya Anglir Mendhung menjadi sarana legitimasi di Mangkunegaran. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik, verifikasi dan diakhiri dengan penulisan. Untuk menemukan realitas historis tentang perkembangan Tari Bedhaya Anglir Mendhung di Mangkunegaran, penelitian ini menggunakan data-data tertulis berupa manuskrip Serat Titi Sari juga buku, artikel surat kabar dan jurnal. Selain itu juga menggunakan foto-foto penari Tari Bedhaya Anglir Mendhung tahun 1983 koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran. Penelitian ini juga memanfaatkan sumber lisan berupa wawancara dengan narasumber yang memahami perkembangan Tari Bedhaya Anglir Mendhung di Mangkunegaran. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa Tari Bedhaya Anglir Mendhung yang diciptakan oleh Raden Mas Said yang kemudian dikenal sebagai Mangkunegara I tidak hanya sekedar tari biasa namun menjadi tarian pusaka di Praja Mangkunegaran. Tarian yang mengisahkan tentang perjuangan Raden Mas Said ini selain memiliki sejarah yang panjang memiliki arti dan fungsi khusus di Praja Mangkunegaran, yaitu sebagai sarana memperkuat legitimasi pemimpin selain juga bertujuan untuk membangun loyalitas di Mangkunegaran. Legitimasi merupakan suatu upaya yang dilakukan seorang pemimpin untuk mengabsahkan kedudukannya. Bentuk legitimasi beraneka macam, ada yang bercorak politik dan militer, bercorak mitis dan magis-religius serta bercorak kultural. Salah satu upaya legitimasi dalam bentuk kultural berupa seni tari.

**Kata Kunci:** Legitimasi, Tari Bedhaya Anglir Mendhung, Jumenengan Dalem, Praja Mangkunegaran, Surakarta.

### Abstract

*This research discusses the Bedhaya Anglir Mendhung Dance in Mangkunegaran, Surakarta, which became a medium to strengthen legitimization and loyalty for Mangkunegaran rulers. The study discloses two main questions, such as how the*

*Bedhaya Anglir Mendhung Dance was developed as a performance art and how the dance became a medium for legitimization and loyalty in Mangkunegaran. The research uses a historical methodology, which consists of five stages, source gathering (heuristic), critics, verification, and writing. This research used various written manuscripts and publications such as the manuscript of Serat Titi Sari, books, newspaper articles, and published journals. Photos of Bedhaya Anglir Mendhung dancers in 1983 from the collection of Reksa Pustaka Mangkunegaran Library were also studied in the research. Sources whose expertise in the development of Bedhaya Anglir Mendhung Dance were interviewed. The main finding of this research is that Bedhaya Anglir Mendhung Dance which was composed by Raden Mas Said, also known as Mangkunegara I, was not an ordinary dance, instead it has become a heritage dance in Praja Mangkunegaran. The dance which illustrates the fight of Raden Mas Said, not only has long historical reference, but also held special meaning and function in Praja Mangkunegaran as the medium to strengthen legitimization of rulers and paving loyalty in the Mangkunegaran. Legitimization is defined as the means to reign the authority of the ruler, which comes in different forms, such as in political-military form, mythical and magical-religious form, and cultural form. One of the legitimization approaches is through cultural forms of dance performance.*

**Keywords:** *Bedhaya Anglir Mendhung Dance, Jumenengan Dalem, Legitimization, Praja Mangkunegaran, Surakarta*

## **PENDAHULUAN**

Dalam tradisi lama di kerajaan-kerajaan Jawa penguasa memiliki kebiasaan mengumpulkan benda-benda atau orang-orang yang dianggap mempunyai atau mengandung kekuatan. Kekuatan yang dimiliki oleh benda-benda atau orang-orang tersebut dapat diserap dan ditambahkan pada kekuasaan penguasa. Dengan kata lain benda-benda atau orang-orang tersebut dianggap sebagai pusaka yang berfungsi sebagai legitimasi kekuasaan dari seorang penguasa atau raja. Upaya legitimasi memiliki beraneka corak, ada yang bercorak politik dan militer, ada yang bercorak mitis dan magis-religius, dan ada yang bercorak kultural (Moedjanto, G.1987:41). Salah satu contoh bentuk legitimasi dalam corak kultural di keraton Jawa dalam bentuk tarian.

Tari memiliki banyak fungsi, salah satu fungsinya sebagai pelengkap kebesaran raja serta memperkuat kedudukannya sebagai golongan bangsawan (Sedyawati, Edi.1981:35). Di keraton-keraton Jawa, sejak jaman kuno tari bedhaya menempati kedudukan yang paling istimewa, dan tidak dapat disamakan dengan

tari pentas karena sifatnya yang keramat, paling kuno dan paling kompleks. Tari tersebut dianggap sama keramatnya dengan pusaka, dan sama tak ternilainya seperti halnya upacara, yaitu benda-benda yang melambangkan kekuasaan raja, yang berasal dari zaman Jawa Hindu. Tari-tari keramat tersebut bobot nilainya disejajarkan dengan benda-benda upacara karena merupakan perhiasan yang paling tinggi yang tidak dapat dilepaskan dari dinasti raja (Lelyveld 1931: 268).

Di keraton tari bedhaya hanya dipergelarkan pada peristiwa yang sangat penting dan memerlukan upacara besar seperti penobatan (jumenengan) raja baru, ulang tahun penobatan (wiyosan jumenengan), perjamuan untuk tamu raja dan pembesar tinggi asing serta perkawinan kerabat kerajaan (Brakel, 1991:46). Selain itu, pada tari bedhaya yang boleh menari hanya mereka yang terpilih oleh kalangan keraton.

Menurut sejarahnya, tari bedhaya dalam pelembagaannya merupakan tari klasik yang sangat tua usianya dan merupakan kesenian asli Jawa. Tari bedhaya yang tertua adalah Bedhaya Semang yang diciptakan oleh Hamengku Buwono I pada tahun 1759, dengan cerita kisah perkawinan Sultan Agung dari Mataram dengan Ratu Kidul yang berkuasa di Samudera Indonesia. Sebagai sebuah genre tari, spesifikasi bedhaya antara lain, adalah pertama, ditunjukkan dengan penggunaan penari putri yang pada umumnya berjumlah sembilan (9) orang penari dan mempergunakan rias busana yang serba kembar. Kedua, bedhaya sebagai salah satu genre tari Jawa, telah dijadikan sumber referensi dalam penyusunan gerak tari putri di Keraton Yogyakarta. Ketiga, tari bedhaya memiliki muatan makna simbolik dan filosofis yang tinggi dan dalam, sehingga menjadi contoh yang paling tepat bagi cara penerapan konsep alus-kasar dalam tari Jawa (Bambang P 1993: 2).

Muatan makna simbolik filosofis yang begitu tinggi dan dalam dari tari bedhaya, menyebabkan genre tari bedhaya senantiasa ditempatkan sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang paling penting di Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Tarian ini bahkan dianggap sebagai salah satu atribut sang raja, yang pada gilirannya juga berfungsi sebagai sarana untuk melegitimasi kekuasaan dan kewibawaan para sunan atau sultan. Niat dari setiap pertunjukan tari bedhaya untuk *state* ritual, yang bisa dilihat di dalam setiap *kandha* Bedhaya

Srimpi, yakni selalu ditujukan untuk membangun kesejahteraan serta kemakmuran rakyat dan negara, kelangsungan kekuasaan sang raja, dan semakin meningkatkan kewibawaan dan kemasyuran, serta harapan agar sang raja mendapat anugerah usia panjang (Bambang P. 1993:8).

Tari bedhaya juga berfungsi sebagai alat kebesaran raja. Dalam upacara-upacara atau ritus kerajaan yang bersifat sakral pada kerajaan-kerajaan di Jawa selalu menghadirkan tari bedhaya. Hal tersebut menunjukkan fungsi tari bedhaya tersebut sama dengan alat-alat kebesaran yang lain yang memiliki kekuatan magis seperti berbagai macam senjata, payung kebesaran, mahkota, dan benda-benda lainnya. Bedhaya dan benda-benda dengan kekuatan magis yang terkandung di dalamnya, berfungsi sebagai regalia atau pusaka kerajaan yang senantiasa turut memperkuat maupun memberi perlindungan, ketenteraman, dan kesejahteraan kepada raja beserta seluruh kawulanya. Kepercayaan seperti itu memiliki makna peranan kosmis raja, istana dan pemerintahannya, yakni kesejajaran antara mikrokosmos dan makrokosmos. Artinya, istana sebagai mikrokosmos berusaha mencari keselarasan, keserasian maupun keharmonisan kehidupan dengan makrokosmos, yaitu mengharapkan kelanggengan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran kerajaan (Rayza N.2017).

Tradisi pelebagaan tari bedhaya sebagai sarana untuk melegitimasi kekuasaan dan kewibawaan raja tidak hanya terdapat di Kasultanan Yogyakarta saja. Semua kerajaan dan kadipaten di wilayah Jawa Tengah memiliki tari bedhaya yang khusus ditarikan pada saat upacara penobatan raja atau pemimpin yang baru. Di Kasunanan Surakarta terdapat Tari Bedhaya Ketawang, di Kasultanan Yogyakarta terdapat Tari Bedhaya Semang, di Kadipaten Pakualaman terdapat Tari Bedhaya Angron Akung dan di Praja Mangkunegaran terdapat Tari Bedhaya Anglir Mendung. Kesemua tari bedhaya tersebut memiliki kemiripan yaitu hanya khusus ditarikan oleh penari perempuan. Selain itu, terdapat beberapa syarat khusus yang harus dipenuhi oleh para penarinya. Salah satunya para penari harus masih gadis dan dalam kondisi tidak sedang menstruasi. Hal tersebut menunjukkan tingginya standar kesucian yang harus dipenuhi oleh para penari tari bedhaya ketika menarikan tarian tersebut.

Selain kemiripan juga terdapat perbedaan dalam keempat tari bedhaya yang dimiliki keempat kerajaan dan kadipaten tersebut. Salah satunya perbedaan dalam hal jumlah penarinya. Jumlah penari pada Tari Bedhaya Ketawang di Kasunanan Surakarta dan Tari Bedhaya Semang dari Kasultanan Yogyakarta adalah 9 (sembilan) penari. Jumlah 9 (sembilan) penari ini memiliki makna yaitu sebagai upaya melakukan harmonisasi antara makrokosmos (jagad alam semesta) dengan mikrokosmos (jagad manusia).

Simbol makrokosmos ditandai dengan sembilan lubang dalam diri manusia serta anggota badan lainnya. Semua itu diwakili oleh peran dari 9 (sembilan) penari, yaitu masing-masing sebagai: 1) Batak, sebagai kepala yang merupakan perwujudan dari jiwa; 2) Endhel-Ajeg yang merupakan perwujudan nafsu atau keinginan hati; 3) Gulu yang mewujudkan bagian leher; 4) Dhada yang merupakan perwujudan dari dada; 5) Apit-mBuri mewujudkan bagian lengan kanan; 6) Apit-Ngarep mewujudkan bagian lengan kiri; 7) Endhel-Weton merupakan perwujudan bagian tungkai kanan; 8) Apit-Meneng mewujudkan bagian tungkai kiri; 9) Buncit mewujudkan bagian organ seks (Soedarsono dalam Haryanti, 2010). Sembilan penari ini menyimbolkan bahwa manusia harus dapat menutup sembilan lubang yang terdapat dalam tubuh dengan tujuan untuk mensucikan badan. Jumlah sembilan tersebut juga merupakan simbol keberadaan alam semesta beserta isinya. Selain itu, jumlah sembilan juga merupakan bilangan terbesar menurut pandangan Hindu dikaitkan dengan sembilan dewa-dewa yang menguasai makrokosmos mengitari delapan arah mata angin, yaitu satu sebagai pusat jagat, Utara, Selatan, Timur, Barat, Tenggara, Barat Daya, Barat Laut, dan Timur Laut. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan dalam masyarakat Jawa bahwa pentingnya keseimbangan antara mikrokosmos (jagad manusia) dan makrokosmos (jagad alam semesta) agar kehidupan berjalaml harmonis, tenteram, damai, dan makmur (Chairiyani, 2021).

Jika tari bedhaya ditampilkan diluar kraton maka jumlah penarinya harus lebih sedikit dari sembilan orang, bisa tujuh atau enam orang penari. Pakem ini yang kemudian menyebabkan jumlah penari Tari Bedhaya Anglir Mendhung di Mangkunegaran dan Tari Bedhaya Angron Akung dari Pakualaman berjumlah 7 orang. Perbedaan jumlah penari ini berkaitan dengan perbedaan posisi antara

Kraton dengan Kadipaten yang dimiliki keempat penguasa wilayah kekuasaan tersebut.

Pentingnya fungsi yang dimiliki oleh tari bedhaya menjadi suatu keunikan tersendiri. Tari Bedhaya Anglir Mendhung ternyata tidak hanya sekedar tari biasa namun juga memiliki peran penting dalam proses pelestarian kekuasaan seorang penguasa di Jawa. Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini ingin mencermati lebih mendalam penggunaan tari sebagai sarana legitimasi kekuasaan seorang penguasa serta perkembangan kepemilikan tari bedhaya Anglir Mendhung sendiri di Praja Mangkunegaran pada masa Mangkunegara I hingga Mangkunegara X.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang menggunakan lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan (historiografi) (Kuntowijoyo 2013: 69). Penjelasan mengenai tari bedhaya sebagai sarana legitimasi kekuasaan penguasa di Mangkunegaran berdasar kepada teori dari Radcliffe-Brown yang berpendapat bahwa upacara tradisi memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat yaitu untuk menghidupkan ikatan-ikatan solidaritas sosial. Upacara memperkuat kohesi sosial dalam bentuk simbolik (Radcliffe-Brown, 1965: 51-67).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perjalanan Tari Bedhaya Anglir Mendhung di Mangkunegaran**

Stabilnya kondisi Mangkunegaran memberikan kesempatan bagi KGPAA Mangkunegara I menyusun sarana-sarana yang dibutuhkan untuk memperkuat legitimasinya, salah satunya dalam bentuk tarian. Tari Bedhaya Anglir Mendhung diciptakan oleh Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa yang kemudian menjadi KGPA Mangkunegara I. Beliau merupakan pencetus ide atau gagasan sekaligus menciptakan tarian ini dibantu oleh 2 orang abdi dalemnya, yaitu penata gendhing Kyai Gunasuta dan Kyai Kidungwulung (Budi S. 1989:5). Dalam tarian

ini mengisahkan tentang kemenangan Raden Mas Said dalam pertempuran di Desa Kasatriyan, Ponorogo pada tahun 1752 (Harian Suara Merdeka, 1988). Dalam tarian tersebut juga digambarkan ketika KGPAA Mangkunegara I akan masuk ke kota Surakarta setelah menang perang melawan Pangeran Mangkubumi, seperti yang digambarkan melalui syair dalam tembangnya. Jadi, kisah dalam tari ini menceritakan kemenangan pemimpin Mangkunegaran. Nama Anglir Mendhung sendiri diberikan sewaktu Raden Mas Said beristirahat di bawah pohon dan secara tiba-tiba datang awan yang sangat tebal ditiup angin kencang sehingga mendatangkan hujan lebat namun anehnya Raden Mas Said tidak kehujanan (Mt.Supriyanto 2001:35-36). Hal ini menunjukkan suatu keistimewaan yang dimiliki oleh Raden Mas Said dibandingkan manusia yang lain.

Pada awalnya Tari Anglir Mendhung masih berbentuk tari serimpi dengan penari berjumlah 3 (tiga) orang sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah serat yang menjadi kelanjutan dari Serat Titi Asri, dibawah ini:

Gantjange ingkang tjarita, sawuse tentrem praja di Susunan Hadiprakasa, gja jumeneng Senapati, djudjuluk Kandjeng Gusti, Mangkoe Nagoro kasebut, Djeng Gusti Sambernyawa sapisan ingkang murwani Langen-pradja, sarimpi tjatjah mung tiga. Wawarah ing kina-kina, gending lan begsa sarimpi, kagem miyos saben warsa tingalan-dalem nDjeng Gusti, sasadjen warni-warni, sasekaran dupa kutug, gending beksa binabar, karja tutulak pradja di, mih rahaju ing pradja Mangkunegaran. (Serat Titi Asri)

Jumlah penari Tari Anglir Mendhung berjumlah 3 (tiga) orang dengan maksud menggambarkan sosok dari Raden Mas Said, Patih Kudanawarsa dan Panembahan (Mt.Supriyanto 2001:35-36). Pada pementasan pertama Tari Anglir Mendhung, para penari menggunakan peralatan pistol yang pernah digunakan oleh Pangeran Sambernyawa. Peralatan pistol tersebut dibawa oleh penari *pembatak* (*sirah*) dan diselipkan di pinggang penari bagian depan sebelah kiri (Jaya Baya 1982).

Tari Anglir Mendhung kemungkinan dipertunjukkan pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara I (1757-1795) masih dalam bentuk serimpi. KGPAA I sendiri belum sempat menyaksikan Tari Anglir Mendhung dalam bentuk bedhaya. Berkaitan dengan hal ini berdasar dari salah satu sumber dibawah ini:

Nalikanipun beksan bedaya sampun karakit sae ing gendhing Ketawang Alit Anglir Mendhung, kaselak ngarsodalem KGPAA I surud Hing Kasedan Jati,

pramilo jamanipun Sawargo dereng saget kababar kalengahaken minongko jangkeping upacara pangeran saben-saben dawah mengeti wiyosandalem satahun pisan. (Pengetan 40 tahun 19 Juli 1944-19 Juli 1984 Jumenengan Dalem Sampenyan Inggang Jumeneng Mangkoenegoro VIII hing Surakarta, suryo kaping 19 Juli 1984 hing Pendapi Ageng Mangkunegaran. 1984. Lelampahan Dalem (riwayat) Sampeyan Dalem Inggang Jumeneng Mangkoenagara VIII hing Surakarta: 45)

Dalam sumber tersebut dijelaskan bahwa Tari Anglir Mendhung yang sudah tersusun menjadi bentuk tari bedhaya tidak sempat dipertunjukkan dalam upacara jumenengan KGPAA Mangkunegara I karena beliau keburu meninggal dunia. Upacara jumenengan adalah suatu upacara yang diselenggarakan setiap tahun untuk memperingati naik tahtanya pemimpin di Mangkunegaran. Barulah pada pemerintahan KGPAA Mangkunegara II (1796-1835) Tari Anglir Mendhung disusun menjadi bentuk bedhaya dengan jumlah penarinya menjadi 7 (tujuh) orang. Informasi tentang jumlah 7 (orang) penari dalam Tari Bedhaya Anglir Mendhung juga terdapat dalam Babad Mangkunegaran (Buku Harian Mangkunegara I).

Perbedaan jumlah penari tari bedhaya berdasarkan kedudukan keraton dan kadipaten. Berkaitan tentang jumlah tari bedhaya milik Mangkunegaran yang hanya 7 (orang) dan tidak ditarikan oleh 9 (sembilan) orang penari sebagaimana Tari Bedhaya di Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dikarenakan posisi Mangkunegaran sebagai sebuah kadipaten, sama halnya dengan Pura Pakualaman di Yogyakarta. Pura Pakualaman dan Kadipaten Mangkunegaran hanya memiliki wewenang menampilkan bedhaya yang ditarikan oleh 7 (tujuh) orang penari wanita, tidak 9 (sembilan) orang penari. Apabila di salah satu istana atau pura tersebut menyelenggarakan pertunjukan Bedhaya Sanga atau Bedhaya Sembilan, maka tari ini pastilah hadiah dari salah satu keraton di Jawa Tengah (Mt. Supriyanto 2001;35-36).

Pada masa pemerintahan Mangkunegara II para empu gendhing yang membuat Tari Bedhaya Anglir Mendhung, yaitu Kyai Gunasuta diangkat menjadi demang (yang kemudian setelah menjadi demang bernama Ki Secakarmo) di Nguter. Adiknya, yaitu Ki Kidang Wulung, diangkat menjadi demang dibawah Kabupaten Sukoharjo dan namanya menjadi Ki Rangga Kidangwangi. KGPAA

Mangkunegara II tetap menjaga Tari Bedhaya Anglir Mendhung untuk dijadikan pusaka kraton, demi keselamatan Pura Mangkunegaran karena besar tuahnya (Katarina Indah S:15).

Tari Bedhaya Anglir Mendhung kemudian diserahkan sebagai hadiah kepada Sri Paku Buwana V oleh KGPAA Mangkunegara III. Pada saat KGPAA Mangkunegara III diambil putra menantu oleh Sri Paku Buwana V, Tari (*langen beksa*) Bedhaya Anglir Mendhung dipersembahkan kepada mertuanya, Sri Paku Buwana V, dengan hanya menyertakan 3 (tiga) orang penari. Tari Bedhaya Anglir Mendhung kemudian oleh Sri Paku Buwana V digubah dengan menambahkan 1 penari, menjadi 4 orang penari, dan tidak lagi menggunakan properti pistol serta dikelompokkan menjadi Tari Bedhaya Srimpi. Perubahan juga terjadi pada syair untuk *gerongan* Gending Alit. Gendhing Mijil Anglir Mendhung juga diganti dengan Ketawang Langengito Srinarendro. Dari adanya perubahan-perubahan tersebut Tari Bedhaya Anglir Mendhung cengkok (gaya) Sambernyawan berubah menjadi Bedhaya Srimpi Anglir Mendhung cengkok (gaya) Kraton Kasunanan Surakarta. Sejak saat itu Tari Bedhaya Anglir Mendhung tidak lagi menjadi tarian (*langenpraja*) Mangkunegaran tetapi berpindah ke Kraton Kasunanan Surakarta (Penyebar Semangat 1982:172). Hal ini yang menjadi alasan mengapa Tari Bedhaya Anglir Mendhung kemudian *vacuum* dalam seni pertunjukan di Mangkunegaran.

Tari Bedhaya Anglir Mendhung hadir lagi di Mangkunegaran pada masa KGPAA Magkunegara VIII. Tari Bedhaya Anglir Mendhung direkonstruksi kembali pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VIII, tepatnya pada tahun 1981. Pelacak dan pelaku rekonstruksi Tari Bedhaya Anglir Mendhung adalah Raden Ayu Praptini Partaningrat (Katarina Indah Sulastuti: 15). Tari tersebut akhirnya dapat ditarikan kembali di Pringgitan Pura Mangkunegaran setelah 145 tahun ‘menghilang’. Pentas pertama kali Tari Bedhaya Anglir Mendhung yang telah direkonstruksi tersebut diadakan di Pura Mangkunegaran dengan ditarikan oleh 3 (tiga) orang penari putri.

**Gambar.1. Ketiga Peraga Tari Bedoyo Anglir Mendhung, 1984**



Sumber: Arsip Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran

Rekonstruksi Tari Bedhaya Anglir Mendhung terjadi salah satunya berkat adanya hubungan baik antara TVRI Yogyakarta-Jakarta dan Mangkunegaran. Pada awalnya rekonstruksi Tari Bedhaya Anglir Mendhung dilakukan sehubungan dengan rencana TVRI Yogyakarta yang berniat untuk menayangkan karya tari dari Mangkunegaran. Dari pemikiran tersebut maka pihak Mangkunegaran kemudian berkeinginan untuk merekonstruksi Tari Bedhaya Anglir Mendhung yang dianggap sebagai ‘pusaka’ peninggalan leluhur.

Proses rekonstruksi Tari Bedhaya Anglir Mendhung dilakukan dibawah arahan dari Raden Ayu Praptini Partaningrat. Tari tersebut menggambarkan ketika KGPAA Mangkunegara I akan masuk ke kota Surakarta setelah menang perang melawan Pangeran Mangkubumi, seperti yang digambarkan melalui syair dalam tembangnya. Terjadi perubahan dalam proses rekonstruksi tari. Raden Ayu Praptini Partaningrat terpaksa mengubah gending Mijil Wigaringtyas, yang menurut para empu pada saat itu gendhing tersebut tidak sebot dengan Gendhing Anglir Mendhung. Selain itu, juga terjadi perubahan jumlah penari. Oleh karena ingin segera mengembalikan Tari Bedhaya Anglir Mendhung seperti aslinya maka jumlah penarinya dikembalikan pada jumlah semula yaitu 3 (tiga) orang (karena

selama di Kasunanan penarinya berjumlah 4) (Katarina Indah Sulastuti: 21). Setelah proses rekonstruksi selesai kemudian dilakukan perekaman oleh TVRI Yogyakarta, tepatnya pada tanggal 12 Desember 1981 antara pukul 19.00-19.30 WIB yang ternyata menandai kembalinya Tari Bedhaya Anglir Mendhung ke Mangkunegaran (Djaya Baya 1982: 172).

Untuk selanjutnya, Tari Bedhaya Anglir Mendhung selalu dipergelarkan dalam upacara-upacara resmi di Mangkunegaran, seperti pada upacara 'Khol Agung' Pangeran Sambernyawa 24 windu pada tanggal 6 Maret 1982. Begitu pula ketika memperingati ulang tahun KGPAA Mangkunegara VIII yang ke-64 tahun, tepatnya tanggal 14 Maret 1982. Dalam kesempatan tersebut dilakukan pengukuhan Tari Bedhaya Anglir Mendhung sebagai *langenpraja* Pura Mangkunegaran (Budi Sulistyowati 1989:142) . Untuk selanjutnya Tari Bedhaya Anglir Mendhung selalu dipergelarkan dalam acara-acara penting di Pura Mangkunegaran.

Kembalinya Tari Bedhaya Anglir Mendhung ke Mangkunegaran merupakan inisiatif dari KGPAA Mangkunegara VIII dengan tujuan untuk mengukuhkan kembali Tari Bedhaya Anglir Mendhung menjadi *langenpraja* Mangkunegaran. Disamping itu, usaha tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali adat tradisi digelarnya pusaka kerajaan disetiap peringatan kelahiran raja maupun peringatan penobatan raja. Tari Bedhaya Anglir Mendhung untuk selanjutnya menjadi tarian pusaka karena dianggap mempunyai arti yang penting bagi Praja Mangkunegaran, yaitu merupakan salah satu upaya pembinaan kekuasaan Mangkunegaran, yang hingga kini masih dilakukan. Hal ini disebabkan karena penciptaan tari ini mempunyai latar belakang historis.

Pada masa pemerintahan KGPAA IX kembali terjadi perubahan dalam jumlah penari dalam Tari Bedhaya Anglir Mendhung yaitu dari 3 (tiga) menjadi 7 (tujuh) orang penari. Perubahan jumlah penari ini dikarenakan hendak mengembalikan kepada jumlah penari pada saat awal penciptaan Tari Bedhaya Anglir Mendhung, yaitu pada masa KGPAA I (1757-1796). Mengenai jumlah penari pada Tari Bedhaya Anglir Mendhung ini terdapat beberapa penjelasan berdasar hasil penelusuran arsip dalam proses penelitian. Pada awalnya penciptaan Tari Anglir Mendhung di masa KGPAA I masih dalam bentuk *srimpi* dengan

jumlah penari 3 (orang) penari. Selain itu, jumlah 3 (tiga) orang penari diperkirakan untuk menggambarkan sosok dari Raden Mas Said, Patih Kudanawarsa dan Panembahan. Barulah pada pemerintahan KGPA A II Tari Anglir Mendhung tersebut diubah menjadi bentuk tari bedhaya dengan jumlah 7 (tujuh) orang penari perempuan. Jumlah 7 orang penari ini sesuai dengan kedudukan Praja Mangkunegaran sebagai sebuah kadipaten, berbeda dengan Tari Bedhaya dalam suatu kerajaan yang memiliki jumlah penari 9 (sembilan) orang penari perempuan. Sejak masa KGPA A IX maka Tari Bedhaya Anglir Mendhung ditarikan oleh 7 (tujuh) orang penari. Begitu pula ketika Tari Bedhaya Anglir Mendhung ketika dipertunjukkan dalam Tingalan Wiyosan Jumenengan Dalem KGPA A X pada tanggal 12 Maret 2023.

**Gambar. 2 Foto Bedhaya Anglir Mendhung dengan penari berjumlah tujuh orang, tahun 1988.**



Sumber: Arsip Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran

## **B. Tari Bedhaya Anglir Mendhung sebagai Penguat Legitimasi dan Loyalitas**

Pada Kerajaan Mataram raja merupakan pemegang kekuasaan tertinggi. Kekuasaan raja tersebut kemudian harus dilegitimasikan pada beberapa hal yang menjadi penanda keabsahan dalam berkuasa. Tanpa legitimasi kekuasaan tersebut

maka kedudukan seorang raja dapat dianggap tidak sah karena tidak memilikinya. Oleh karena itu, seorang raja harus memiliki kultus kemegahan.

Terdapat dua sarana kultus kemegahan seorang raja, yaitu yang bersifat abstrak dan yang lebih kongkrit atau bisa dilihat. Keduanya merupakan pengungkapan dari hubungan mikrokosmos dan makrokosmos yang menjadikan kedudukan raja sebagai suatu replika pemerintahan di kahyangan dan dengan demikian telah memberikan aspek dua sisi, yaitu keunggulan spiritual (kesempurnaan batin) maupun material (kelimpahan harta). Tradisi kultus kemegahan tersebut tetap dipertahankan ketika Kerajaan Mataram terpecah menjadi beberapa kerajaan dan kepatihan.

Kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi dua akibat dari Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Perjanjian tersebut membagi dua wilayah Kerajaan Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Selanjutnya Kasunanan Surakarta terpecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran, sedangkan Kasultanan Yogyakarta terpecah menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Pakualaman (Ricklefs, M.C.2002).

Pada saat Kerajaan Mataram terpecah tradisi kultus kemegahan tetap dipertahankan. Salah satu sarana kultus kemegahan berupa tari bedhaya. Tari bedhaya dianggap sebagai lambang kemegahan seorang raja, simbol pusaka kerajaan yang sakral. Tari bedhaya dipercaya merupakan perjalanan spiritual Sultan Agung yang berkaitan erat dengan kisah percintaan raja-raja Mataram dengan penguasa Laut Selatan, Kanjeng Ratu Kidul.

Sebagai tanda keabsahan bagi pewaris keturunan Kerajaan Mataram untuk memegang kekuasaan, tari bedhaya dipercaya dapat memancarkan kekuatan gaib. Sebuah kekuatan gaib yang mampu memberikan kultus kemegahan bagi raja yang berkuasa saat itu. Tarian ini juga menyiratkan konsepsi tentang kekuasaan raja yang luar biasa. Raja merupakan penjelmaan dewa atau mewakili dewa yang memiliki kekuasaan yang mutlak. Sebagaimana diperlihatkan dalam Tari Bedhaya Ketawang.

Keluarga atau dinasti Mataram nampak belum memiliki dan menerapkan sistem pewarisan tahta yang pasti atau mantab, setidak-tidaknya sejak berdiri

sampai terpecahnya Kerajaan Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755. Mengingat kondisi demikian keadaannya maka dapat dipahami kalau legitimasi kedudukan raja merupakan suatu kebutuhan. Tanpa memperoleh pengukuhan para raja dari dinasti Mataram nampaknya tidak merasa aman. Oleh karena itulah maka berbagai cara dilakukan untuk selalu mengabsahkan kedudukan pemimpin yang sedang berkuasa (G. Moedjanto 1987: 38-39). Hal yang sama terjadi dalam Praja Mangkunegara sebagai salah satu kadipaten dari Kasunanan Surakarta. Dibutuhkan suatu upaya untuk membangun legitimasi bagi pemimpin Mangkunegaran yang terpilih agar kekuasaannya menjadi aman dari gangguan pihak-pihak yang hendak merebut kekuasaan. Kebutuhan untuk membangun legitimasi tersebut masih dibutuhkan oleh pemimpin Mangkunegaran hingga saat ini.

Legitimasi dari penguasa Praja Mangkunegaran yang baru terhadap kalangan kerabat Mangkunegara di era pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Legitimasi yang dimaksudkan untuk tetap dipertahankan oleh Praja Mangkunegaran saat ini tentunya sudah berbeda dengan legitimasi pada masa sebelum kemerdekaan. Legitimasi yang dimaksud bukan lagi legitimasi berkaitan dengan kekuasaan wilayah namun lebih kepada legitimasi untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat istiadat, terutama di kalangan kerabat Mangkunegaran sendiri. Legitimasi ini juga dimaksudkan adalah legitimasi bagi pemimpin baru yang terpilih. Hal ini disebabkan karena proses pemilihan pemimpin di Mangkunegaran tidak selalu mulus tanpa masalah.

Pemilihan penerus sekaligus pemimpin dalam Praja Mangkunegaran masih berdasarkan adat istiadat pada Kerajaan Mataram. Berdasarkan adat tersebut terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang dapat terpilih menjadi penerus pemimpin Mangkunegaran. Syarat utama bahwa penerus haruslah keturunan pemimpin Mangkunegaran yang hendak digantikan. Keturunan tersebut haruslah laki-laki dengan urutan teratas adalah anak laki-laki dari prameswari atau permaisuri. Jika permaisuri tidak memiliki anak laki-laki barulah anak laki-laki dari garwa ampil atau selir. Syarat-syarat ini yang kerap kali menimbulkan perselisihan antar kerabat dalam sejarah pemilihan pemimpin dalam suatu kerajaan di

Nusantara, tidak hanya pada Kerajaan Mataram. Apabila masalah tersebut tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan perpecahan dalam suatu kerajaan. Begitu juga yang terjadi di Praja Mangkunegaran dimana seorang pemimpin yang terpilih di Praja Mangkunegaran juga tidak selalu mendapatkan dukungan penuh dari kerabat sendiri sehingga dibutuhkan legitimasi. Legitimasi kekuasaan seorang pemimpin di Jawa tidak jarang diperkuat dari kepemilikan benda-benda yang dianggap sakral.

Dalam tradisi lama di Jawa, seorang penguasa memiliki kebiasaan untuk mengumpulkan benda-benda atau orang-orang yang dianggap mempunyai atau mengandung kekuatan sehingga kekuatan yang dimiliki oleh benda-benda atau orang-orang tersebut dapat diserap dan ditambahkan pada kekuasaan penguasa. Dengan kata lain benda-benda atau orang-orang tersebut dianggap sebagai pusaka yang berfungsi sebagai legitimasi kekuasaan dari seorang penguasa atau raja (Holt 1984: 70). Salah satu benda-benda yang dianggap pusaka di Mangkunegaran adalah Tari Bedhaya Anglir Mendhung. Tari Bedhaya Anglir Mendhung digunakan sebagai sarana legitimasi penguasa yang naik tahta di Mangkunegaran. Tari Bedhaya Anglir Mendhung yang diciptakan oleh Raden Mas Said mengisahkan tentang keberhasilan Raden Mas Said dalam perang di Desa Kasatriyan, Ponorogo, pada tahun 1752. Keberhasilan Raden Mas Said dalam melawan musuh serta semangat pantang menyerah diharapkan dapat dimiliki dan dilanjutkan oleh keturunan-keturunan beliau.

Tari Bedhaya Anglir Mendhung juga menjadi sarana menumbuhkan dan menguatkan loyalitas para kerabat serta pengikut Mangkunegaran kepada pemimpin Mangkunegaran yang baru. Loyalitas ini penting untuk mendukung terselenggaranya kehidupan dan aktivitas di dalam lingkungan Mangkunegaran berjalan dengan baik. Harapan loyalitas pada kerabat Mangkunegaran sendiri sesuai dengan ajaran Tri Darma atau tiga kebaktian yang diciptakan oleh KGPAA Mangkunegara I, yaitu: 1. *Mulat Sarira Hangrasawani*; 2. *Rumangsa Melu Handarbeni*; 3. *Melu Hangrungkebi*.

*Mulat sarira* artinya memahami diri sendiri dengan cara introspeksi diri agar mampu mengatasi berbagai hambatan yang menghalangi perbaikan pribadi. Di

samping itu juga mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu atau masa perjuangan. Melalui introspeksi diri akan timbul kesadaran rasa kesetiakawanan diantara kawan seperjuangan yang selanjutnya membentuk Trah Mangkunegaran atau Wong Mangkunegaran.

Ajaran kedua dari budaya politik Mangkunegaran adalah *rumangsa melu handarbeni*. Semboyan ini disampaikan oleh Raden Mas Said setelah dinobatkan menjadi Mangkunegara I. Prinsip ini disampaikan Mangkunegara I kepada para pengikutnya untuk diteruskan kepada keturunan dan rakyat di *tlatah* Mangkunegaran. Melalui cara ini, Mangkunegara I berupaya menyadarkan kepada para pengikut dan rakyatnya bahwa Mangkunegaran adalah milik bersama sebagai tempat memperoleh sumber kehidupan dari tanah-tanah yang berada di *tlatah* Mangkunegaran.

Ajaran ketiga Tri Darma adalah *melu hangrungkebi*. Dalam ajaran ini antara raja dengan rakyat bersama-sama berkewajiban mempertahankan Praja Mangkunegaran. Budaya politik Tri Dharma merupakan penjabaran dari semboyan perjuangan Mangkunegara I yang dikenal dengan *tiji tibeh, mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh*. Semboyan ini memiliki makna bahwa Raden Mas Said dan pengikutnya akan saling bekerja sama membangun kesetiaan untuk berjuang mencapai kemenangan, hasilnya Praja Mangkunegaran sebagai “rumah bersama”.

Tradisi pementasan Tari Bedhaya Anglir Mendhung pada peringatan tahun pertama kenaikan tahta seorang pemimpin di Mangkunegaran kembali diulang oleh KGPA X. Tradisi pementasan Tari Bedhaya Anglir Mendhung pertama dilakukan saat penobatan Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) I pada 17 Maret 1757. Setelah melalui proses rekonstruksi ulang pada masa KGPA VIII maka Tari Bedhaya Anglir Mendhung kembali dapat dipertunjukkan pada Tingalan Wiyosan Jumenengan Dalem KGPA IX. Kegiatan tersebut rupanya dilanjutkan oleh penerusnya, yaitu KGPA X. Pementasan Tari Bedhaya Anglir Mendhung kemudian kembali dipentaskan pada saat Tingalan Wiyosan Jumenengan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara X pada tanggal 12 Maret 2023 dengan ditarikan oleh 7 (tujuh) orang penari perempuan. Seiring usainya

penampilan Tari Bedhaya Anglir Mendhung KGPAA X di hadapan para tamu undangan menyampaikan sabdanya untuk terus menjaga kebudayaan Jawa sesuai dengan falsafah Tri Dharma Mangkunegaran. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Bedhaya Anglir Mendhung masih digunakan sebagai sarana membangun loyalitas para kerabat di Mangkunegaran hingga saat ini.

**Gambar 3. Pertunjukan Tari Bedhaya Anglir Mendhung pada Jumenengan KGPAA Mangkunegara X, 12 Maret 2023**



Sumber: <https://betanews.id/2023/03/sejarah-tari-bedhaya-anglir-mendhung-yang-tampil-saat-peringatan-kenaikan-tahta-mangkunegara.html>

## **KESIMPULAN**

Tari Anglir Mendhung tidak hanya sekedar tari pusaka namun sekaligus menjadi sarana legitimasi bagi pemimpin di Praja Mangkunegaran. Dalam tradisi lama di Jawa, seorang penguasa memiliki kebiasaan untuk mengumpulkan benda-benda atau orang-orang yang dianggap mempunyai atau mengandung kekuatan

sehingga kekuatan yang dimiliki oleh benda-benda atau orang-orang tersebut dapat diserap dan ditambahkan pada kekuasaan penguasa. Dengan kata lain benda-benda atau orang-orang tersebut dianggap sebagai pusaka yang berfungsi sebagai legitimasi kekuasaan dari seorang penguasa atau raja. Salah satu benda-benda yang dianggap pusaka di Mangkunegaran adalah Tari Bedhaya Anglir Mendhung. Hal ini dapat terlihat dari dipertunjukkannya Tari Anglir Mendhung pada acara Tingalan Wiyosan Jumeneng Dalem para pemimpin Mangkunegaran.

Tari Bedhaya Anglir Mendhung juga menjadi sarana penguat loyalitas kerabat Mangkunegaran. Loyalitas ini penting untuk mendukung terselenggaranya kehidupan dan aktivitas di dalam lingkungan Mangkunegaran dapat berjalan dengan baik. Pentingnya sikap loyalitas ini sesuai dengan salah satu ajaran Tri Darma dari KGPAA Mangkunegara I, yaitu *Rumangsa Melu Handarbeni*. Prinsip ini disampaikan Mangkunegara I kepada para pengikutnya untuk diteruskan kepada keturunan dan rakyat di *tlatah* Mangkunegaran. Pesan tentang pentingnya loyalitas tersebut biasanya disampaikan pemimpin Mangkunegaran sesuai Tari Bedhaya Anglir Mendhung dipertunjukkan pada acara Tingalan Wiyosan Jumeneng Dalem.

Tari Bedhaya Anglir Mendhung pernah *vacuum* lama dalam kegiatan seni pertunjukan di Mangkunegaran. Tradisi pementasan Tari Bedhaya Anglir Mendhung baru kembali dipertunjukkan pada acara Tingalan Wiyosan Dalem KGPAA Mangkunegara IX. Kebiasaan ini kemudian ternyata dilanjutkan oleh penerus KGPAA IX, yaitu KGPAA X pada Tingalan Wiyosan Dalem yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2023. Dalam acara tersebut KGPAA X mengingatkan kepada seluruh Trah Mangkunegaran untuk terus menjaga kebudayaan Jawa sesuai dengan falsafah Tri Dharma Mangkunegaran yang meliputi *mulat sarira*, *rumangsa handarbeni* dan *melu hangrungkebi*. Ajaran yang merupakan cermin dari perjuangan Raden Mas Said, pendiri Mangkunegaran. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya nilai penting Tari Bedhaya Anglir Mendung sebagai salah satu tarian pusaka dalam upaya menguatkan legitimasi pemimpin Mangkunegaran.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Pengetan 40 tahun 19 Juli 1944-19 Juli 1984. Jumenengan Dalem Sampenyan Ingkang Jumeneng Mangkoenegoro VIII hing Surakarta, suryo kaping 19 Juli 1984 hing Pendapi Ageng Mangkunegaran. 1984. Lelampahan Dalem (riwayat) Sampeyan Dalem Ingkang Jumeneng Mangkoenagara VIII hing Surakarta.

RM Sukanto. 1972. *Andaran Tumrap Sejarahipun Lelangen Adi Gending Anglir Mendung Pusaka Mangkunegaran*. Naskah latin, Solo.

Serat Titi Asri

### Buku

Brakel, Clara. 1988. *The Sacret Bedhaya Dances of Kratons of Surakarta and Yogyakarta*. Leiden: Repro Drukkolletief van Onderen.

Valeri, Valerio, 2018. *Classic Concepts in Anthropology*. Chicago: Hau Books.

Anderson, Benedict R.O.G., 1984. "Idea of Power In Javanese Culture" dalam Claire Holt, (ed.) *Culture and Politics in Indonesia*. London: Cornell University Press.

Lelyveld, van Th. B. 1931. *Seni Tari Jawa*. Amsterdam: Van Holkema & Warendorb.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Ricklefs, M.C., 2002. *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: MATABANGSA.

### Artikel Jurnal

Pudjasworo, Bambang. 1993. "Tari Bedhaya Kajian Tentang Konsep Estetik Tari Putri Gaya Yogyakarta" *Jurnal Seni*, BP ISI Yogyakarta.

Supriyanto, Mt. 2001. "MAGIS SRIMPI ANGLIRMENDHUNG DI KERATON SURAKARTA (The Magis Religious Aspect of the Anglir Mendhung Srimpi in the Court of Surakarta)", *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Religio* 2 (2).

## Skripsi

Sulistyowati, Budi. 1989. "Fungsi Bedhaya Anglir Mendung Sebagai Legitimasi Kekuasaan di Mangkunegaran", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

## Surat Kabar dan Majalah

1982. "Bedhaya Anglir Mendhung Pusaka Pura Mangkunegaran", *Djaya Baya*. 172.

1982. "Pusaka Langenpraja Mangkunegaran kang Awujud Beksan lan Gendhing Anglir Mendhung" *Djaya Baya*. 9.

1982. "Langenbekso Anglir Mendhung Sambernyawan" *Penyubar Semangat*. 172.

1988. *Suara Merdeka*. 1988. 8.

## Artikel Online

Chairiyani, Rina Patriana. "Tarian Bedhaya sebagai Simbol Legitimasi Kekuasaan Raja", <https://binus.ac.id/character-building/2021/01/tarian-bedhaya-sebagai-simbol-legitimasi-kekuasaan-raja/>

Chairiyani, Rina Patriana. "Tarian Bedhaya sebagai Simbol Legitimasi Kekuasaan Raja", <https://binus.ac.id/character-building/2021/01/tarian-bedhaya-sebagai-simbol-legitimasi-kekuasaan-raja/>

Chairani, Rina Patriana, "Makna Simbolis Sembilan Penari dalam Tarian Bedhaya Ketawang" <https://binus.ac.id/character-building/2021/01/makna-simbolis-sembilan-penari-dalam-tarian-bhedaya-ketawang/>

Pemerintah Kota Surakarta, "Tinggalan Wiyosan Jumenengan Dalem KGPA Mangkoenagoro X: Jejak Histori Solo dalam Bingkai Budaya" dalam <https://surakarta.go.id/?p=28648>

Puro Mangkunegaran Official Website, "Budaya Politik Tri Darma Mangkunegaran", <https://puromangkunegaran.com/budaya-politik-tri-darma-mangkunegaran/>

Nirwan, Rayza. 2017. "Tari Bedhaya Yogyakarta Khusus Untuk Peringatan Kenaikan Tahta Raja Keraton" dalam <https://www.gapuranews.com>, 31 Juli 2017.

Sulastuti, Katarina Indah. "Tari Surakarta Gaya Mengkunegaran Pada Masa Pemerintahan Mangkunegara VIII (1944-1987) dan Masa Pemerintahan Mangkunegara IX (1988-sekarang),  
<https://dokumen.tips/documents/sejarah-tari-di-mangkunegaran-masa-mangkunegara-viii-ix.html>.